

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Tinjauan Umum

Dalam penelitian dengan judul **“Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pemberdayaan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang”** akan dikaji beberapa teori maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang meliputi (1) Mengetahui Pengetahuan, tentang sampah , (2) Pengelolaan sampah dan (3) Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku. Selain itu, penggunaan teori bertujuan untuk memperkuat pembahasan, materi dalam penelitian ini.

2. 2. Pengetahuan dan Perilaku Pengelolaan Sampah

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi. Dalam arti yang lebih sempit, pengetahuan adalah sesuatu yang hanya bisa dimiliki oleh manusia. Salah satu tokoh yang dikenal dengan konsep pengetahuan adalah Benjamin S Bloom. Bloom (1956) mengenalkan konsep pengetahuan melalui taksonomi bloom yang merujuk pada taksonomi untuk tujuan pendidikan dan telah mengklasifikasikan pengetahuan kedalam dimensi proses kognitif menjadi enam kategori yaitu, pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation). Model taksonomi ini dikenal sebagai Taksonomi Bloom (Darsini et al., 2019). Pengetahuan merupakan sumber utama peradaban bangsa, maju atau tidaknya, dan diawali dengan perhatian masyarakat terhadap ilmu pengetahuan (Octaviana & Ramadhani, 2021).

Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui dan terjadi setelah penginderaan suatu objek tertentu (Widiyanto et al., 2019). Maka dapat diartikan pengetahuan pada konteks penelitian ini adalah tentang

mengetahui definisi hingga cara pengelolaan sampah untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Pengetahuan memiliki hubungan dengan adanya sikap dan perilaku. Perilaku menurut Bloom adalah tindakan yang berbentuk nyata dari pengetahuan dan sikap. Pengetahuan memiliki hubungan yang positif dengan perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan (Khoiri & Rudiansyah, 2019). Aspek pengetahuan diklarifikasikan dalam tiga kelompok dan diciri menjadi Sembilan aspek, yaitu (1) pengetahuan mengenai hal-hal yang bersifat khusus meliputi: istilah dan fakta, (2) pengetahuan tentang cara untuk mengenai masalah-masalah khusus meliputi: kebiasaan, kecendrungan, klasifikasi, kategori, metode dan (3) pengetahuan tentang kaidah yang bersifat universal meliputi: prinsip, teori, dan struktur. Pengetahuan akan selalu berkembang seiring dengan berbagai penelitian, perkembangan bukti untuk pembenaran pengetahuan tersebut dan kritik-kritik baru untuk memecahkan masalah.

Teori yang berorientasi pada lingkungan dalam psikologi dikaji berdasarkan teori *behavioristik*, yaitu teori yang memandang perilaku manusia lebih ditentukan oleh faktor lingkungan dimana manusia hidup. Perilaku adalah sikap yang di ekspresikan (Myers, 1983). Perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu perilaku alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yang berupa reflek dan insting adalah perilaku yang dibawa manusia sejak manusia dilahirkan. Sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, yang selanjutnya disebut sebagai perilaku psikologis (Skinner, 1976). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor lingkungan dan faktor individu.

Perilaku peduli lingkungan merupakan aktivitas seseorang terhadap stimulus yang memunculkan suatu tindakan yang berkaitan dengan upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kepedulian

lingkungan baik fisik, biologis dan sosial dalam kehidupan sehari – hari. Pada konteks penelitian ini berupa Tindakan mengelola sampah.

Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia berperilaku. Dari hal tersebut terdapat beberapa teori yang dapat dikemukakan antara lain:

1. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall sebagai pelopor dari psikologi sosial menyatakan, insting sebagai perilaku bawaan atau *innate* dapat mengalami perubahan akibat terbentuknya sebuah pengalaman.

2. Teori Dorongan (*drive theory*) Teori yang menyatakan bahwa organisme dalam hal ini manusia mempunyai dorongan atau *drive* yang berkaitan dengan pemenuhan atas kebutuhannya, sehingga dorongan tersebut menimbulkan pengaruh pada perilaku manusia atau individu tersebut.

3. Teori Insentif (*incentive theory*)

Teori ini bertitik tolak kepada pendapat bahwa perilaku organisme dalam hal ini manusia, disebabkan oleh adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong manusia berperilaku. Insentif atau disebut juga *reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* positif akan mendorong manusia untuk berbuat, sedangkan *reinforcement* yang negatif akan menghambat manusia dalam berperilaku.

4. Teori Atribusi

Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider, menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku manusia, perilaku bisa disebabkan oleh disposisi internal seperti motif atau sikap dan oleh keadaan eksternal.

5. Teori Kognitif

Teori kemampuan individu yang menitikberatkan dalam berfikir untuk mempertimbangkan pilihan perilakunya. Dengan kemampuan berfikir individu akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangan disamping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam individu berperilaku (Fishben dan Ajzen, 1975).

2. 3. Sampah

Defini sampah menurut World Health Organization (WHO), merupakan sesuatu yang tidakdigunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia. dan tidak terjadi. dengan sendirinya (Dobiki, 2018). Sampah terbentukdari hasil sisa produksi atau kegiatan. yang dilakukan oleh manusia (Amasuomo & Baird, 2016). Sampah padat digolongkan menjadi dua jenis diantaranya adalah sampah organik dan sampah anorganik (Zuraidah et al., 2022). Sampah organik merupakan sampah yang mudah. terurai dengan bantuan microba, sedangkan. sampah anorganik merupakan sampah yang berbahan dasar anorganik dengan. proses penguraian yang membutuhkan waktu sangat lama. Proses ini dipengaruhi oleh tingkat penguraian setiap bahan yang berbeda (Dzakiya et al., 2019).

Ditinjau dari sumbernya, timbulan sampah bersumber dari pemukiman , tempat-tempat umum. dan perdagangan, bersumber dari sarana pelayanan masyarakat milik pemerintah, sampah industri dan sampah pertanian. Pada tahun 2022, komponen sampah terbesar. di Jawa Tengah bersumber. dari bahan organik yaitu limbah rumah tangga sebesar 60,79% (Menlhk, 2022). Jenis dan sumber sampah dikategorikan menjadi: (i) Limbah padat kota, (ii) Limbah industri, (iii) Limbah Pertanian dan (iv) Limbah Berbahaya (Glade & Alexander, 2013).

2. 4. Sampah Padat Rumah Tangga

Sampah padat adalah segala bahan buangan selain kotoran manusia, urine dan sampah cair. Dapat berupa sampah rumah tangga: sampah dapur, sampah kebun, plastik, metal, gelas dan lain-lain. Limbah padat rumah tangga merupakan produk sampingan dari aktivitas manusia. Perubahan dalam pola konsumsi masyarakat meningkat. baik dari segi jumlah dan keanekaragaman limbah padat yang dihasilkan (Shatnawi, 2018). Menurut Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah. Tangga menjelaskan bahwa, sampa rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.

Sumber limbah rumah tangga dibedakan menjadi limbah organik dan anorganik (Hasibuan, 2016). Berdasarkan kemampuan diurai oleh alam (biodegradability), sampah dibedakan menjadi

- a. Biodegradable merupakan sampah yang dapat diuraikan secara sempurna oleh proses biologi baik aerob atau anaerob seperti: sampah dapur, sisa-sis hewan dan sampah pertanian perkebunan.
- b. Non-biodegradable merupakan sampah yang tidak bisa diuraikan oleh proses biologi, dan dibagi lagi menjadi:
 1. Recyclable: sampah yang dapat diolah dan digunakan kembali karena memiliki nilai secara ekonomi seperti plastik, kertas, pakaian dan lain-lain.
 2. Non-recyclable: sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi dan tidak dapat diolah atau diubah kembali seperti tetra packs, carbon paper, thermo coal dan lain-lain.

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang mencatat bahwa produksi sampah mencapai 1.100 ton/hari pada tahun 2022.

2. 5. Pengelolaan Sampah

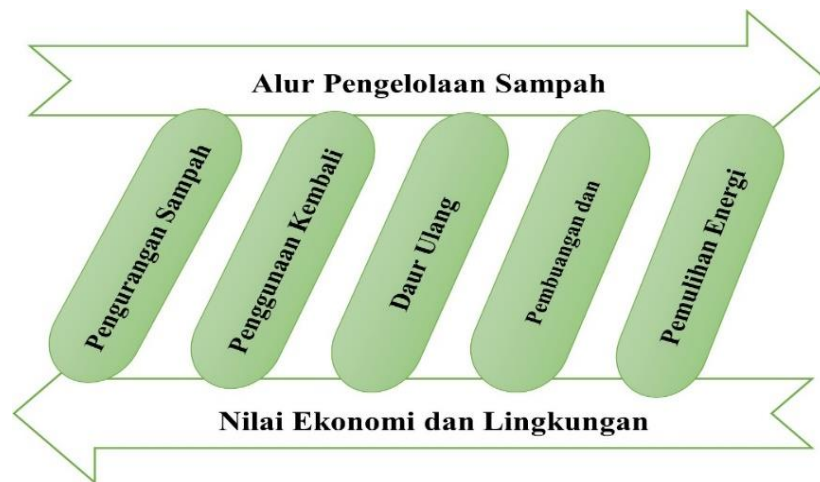
Pengelolaan sampah didefinisikan sebagai pendekatan dan prosedur yang dirancang dan diterapkan untuk mengidentifikasi, mengendalikan, dan menangani berbagai jenis sampah mulai dari produksi hingga pembuangan (Vallero & Shulman, 2019). Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah yang ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir, secara garis besar kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbunan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengelolaan dan pembuangan akhir. Undang - Undang Pengelolaan Sampah juga memuat asas dan tujuan yaitu bahwa pengelolaan sampah harus diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, berkelanjutan, keadilan, kesadaran, kebersamaan, keselamatan, keamanan dan nilai ekonomi (Yudiyanto et al., 2019). Pengelolaan sampah di lingkungan pemukiman mempengaruhi kualitas lingkungan (Rosnawati et al., 2018).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 menjelaskan bahwa, konsep Pengelolaan sampah sebagaimana diatur dalam Pasal 1 angka 5 adalah kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Sampah menjadi sumber daya dan dapat dikendalikan untuk mengurangi atau menghilangkan pencemaran. Pengelolaan sampah dilakukan dengan cara mengurangi (Reduce), menggunakan kembali (Reuse), mendaur ulang (Recycle), melibatkan masyarakat (Participation). Sampah dibatasi sejak dari sumbernya dan di tiap proses penanganan dilakukan proses pemilahan, penggunaan kembali dan pendaurulangan hingga memiliki manfaat ekonomis dan ekologis.

Menurut Shatnawi (2018), Pengelolaan sampah dapat melalui serangkaian tahapan kegiatan yang termasuk dalam 3R: Mengurangi,

Gunakan kembali dan Daur Ulang. Langkah-langkah detailnya adalah sebagai berikut:

1. Pengurangan sampah dari sumbernya; ini melibatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat anggota, serta penggunaan kembali dan daur ulang di tingkat rumah tangga.
2. Daur ulang, yaitu pemilahan sampah padat pada tempatnya tempat pengumpulan atau di pusat limbah padat fasilitas manajemen. Jika pemisahan harus dilakukan pada titik pengumpulan, sistem pengumpulan benda padat sampah harus mempunyai wadah yang berbeda untuk dikumpulkan berbagai jenis sampah.
3. Pembuangan dan pengolahan, tempat padatan terkumpul limbah atau produk sampingan dari sistem daur ulang dipindahkan ke area tersebut untuk perawatan terakhir.
4. Insinerasi, dimana sampah yang tidak dapat didaur ulang dan dimasukkan dalam beberapa kasus seluruh limbah padat dibakar dan diubah menjadi bahan yang dapat dibuang dengan terkendali dampaknya terhadap lingkungan. Panas yang dihasilkan karena pembakaran dapat digunakan untuk menghasilkan tenaga.
5. Landfill, tempat sampah ditimbun di dalam tanah. Itu bagian organik dari limbah padat yang terkubur dicerna seiring berjalannya waktu dan menghasilkan energi gas yang dapat dihasilkan dipulihkan dan digunakan dalam pembangkitan energi.



Sumber: Dielaborasi dari Shatnawi (2018)

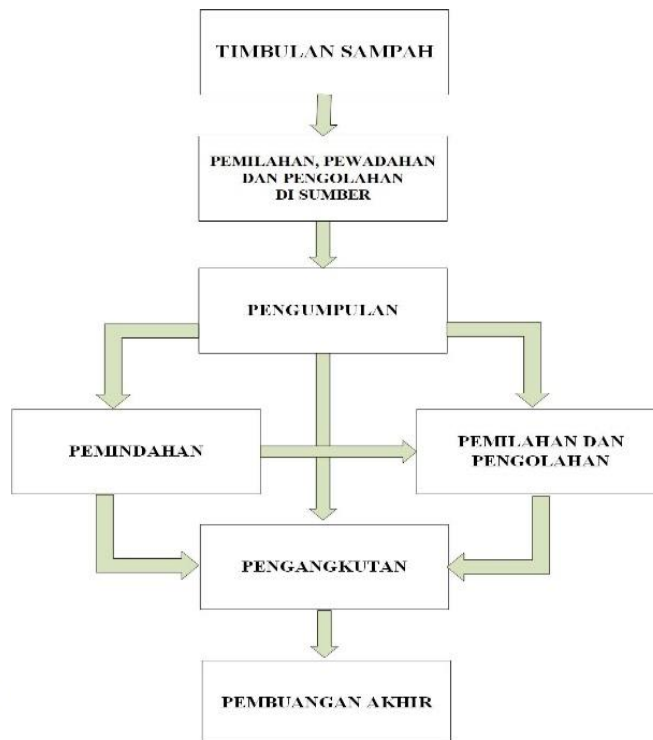
Gambar.2. 1 Ilustrasi Pengelolaan Sampah

Sistem pengelolaan sampah adalah proses pengelolaan sampah yang meliputi 5 (lima) aspek atau komponen yang saling saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Kelima aspek tersebut meliputi: aspek teknis operasional, aspek organisasi dan manajemen, aspek hukum dan peraturan, aspek pembiayaan, aspek peran serta masyarakat (Dept. Pekerjaan Umum, SNI 19-2454-2002).

2. 6. Teknik Operasional

Aspek Teknis Operasional merupakan komponen yang paling dekat dengan obyek persampahan. Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) Nomor 19-2454-2002 tentang Tata Cara Pengelolaan Sampah di Permukiman, Teknik operasional pengelolaan sampah bersifat integral dan terpadu secara berantai dengan urutan yang berkesinambungan yaitu: penampungan/pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pembuangan/pengolahan.

Tujuan dari adanya aspek teknik operasional adalah mengontrol pertumbuhan sampah, dengan tetap harus disesuaikan dengan pertimbangan kesehatan, ekonomi, teknik, konservasi, estetika dan pertimbangan lingkungan. Adapun ilustrasi alur teknik operasional pengelolaan sampah seperti digambarkan dibawah ini:



Sumber: SNI 19-2454-2022

Gambar.2. 2 Diagram Teknik Operasional Pengelolaan Persampahan

2. 7. Pemberdayaan Masyarakat

Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat adalah suatu pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada kebutuhan dan permintaan masyarakat, direncanakan, dilaksanakan, dikontrol dan dievaluasi Bersama masyarakat. Pemerintah dan Lembaga lainnya sebagai motivator dan fasilitator. Fungsi motivator adalah memberikan dorongan agar masyarakat siapa memikirkan dan mencari jalan keluar terhadap persoalan sampah yang mereka hadapi. Tetapi, jika masyarakat belum siap, maka fungsi pemerintah atau Lembaga lain adalah menyiapkan terlebih dahulu. Misalnya, dengan melakukan pelatihan, studi banding, dan memperlihatkan program yang sukses (Junaidi & Utama, 2023).

Menurut Permen PU nomor: 21/PRT/M/2006 untuk mencapai kondisi masyarakat yang hidup sehat dan sejahtera di masa

yang akan datang, akan sangat diperlukan adanya lingkungan pemukiman yang sehat. Aspek persampahan, maka kata sehat akan berarti sebagai kondisi yang akan dapat dicapai bila sampah dapat dikelola dengan baik dan benar sehingga bersih dari lingkungan pemukiman didalamnya (Rosnawati et al., 2018).



SEKOLAH PASCASARJANA